



ANALISIS HUBUNGAN KEMAMPUAN DAN PENGALAMAN PEKERJA KONSTRUKSI TERHADAP SERTIFIKASI KOMPETENSI JASA KONSTRUKSI

EMBUN SARI AYU^{1*}, INDRA KHAIDIR¹, WILLY WIDREV¹

¹*Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat, Indonesia*

**Corresponding author: ✉ embun_sariayu@gmail.com*

Naskah diterima : 2 Agustus 2021. Disetujui: 17 Juli 2022

ABSTRAK

Sebagian besar tenaga kerja konstruksi di Indonesia merupakan tenaga ahli yang belum memiliki banyak pengalaman. Secara keseluruhan, bagian terbesar dari tenaga kerja terampil maupun tenaga ahli tersebut berpendidikan sekolah dasar ke bawah. Masalah yang timbul adalah banyak diantara para pekerja tersebut tumbuh dan berkembang tanpa melalui proses yang didukung oleh pengetahuan teknik yang cukup. Undang-undang No. 2 tahun 2017 yang mengatur jasa konstruksi, dimana pada pasal 70 mengatakan bahwa dalam bidang jasa konstruksi mewajibkan setiap tenaga kerja memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja. Untuk itu dilakukan Penelitian kepada penyebaran tenaga kerja di Kota Padang dilihat dari sertifikasi, pengalaman, dengan memberikan gambaran mengenai hubungan kemampuan dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap sertifikasi kompetensi jasa konstruksi dengan melakukan penyebaran kuesioner pada proyek konstruksi di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi pada pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat pada umumnya dan Kota Padang pada khususnya mengenai tingkat kualifikasi tenaga kerja yang tersedia sehingga dapat dilakukan evaluasi kembali mengenai tindakan sesuai dengan pasal 2 tahun 2017 mengenai jasa konstruksi. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data kuantitatif dengan hasil pengisian interpretasi persoalan sebagai instrumen penelitian. Metode yang digunakan berupa pengisian kuesioner dengan koresponden kepala tukang dan tukang (batu, kayu, besi/beton) pada proyek konstruksi di Kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan pada 7 proyek dengan jumlah responden 90 orang yang terdiri dari mandor, tukang dan pekerja. Data yang diperoleh di analisis dengan uji statistik deskriptif dan uji instrumen. Berdasarkan hasil analisa penyebaran tenaga kerja di Kota Padang adalah tenaga kerja yang memiliki sertifikasi dengan persentase 34%, sedangkan yang belum bersertifikasi sebesar 66% dengan tingkat pengalaman responden selama < 1 tahun sebesar 36 % > 1 tahun sebesar 64%.

Kata kunci : Jasa Konstruksi, Kompetensi, Tukang, Undang-undang No. 2 tahun 2017

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ketenagakerjaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena tenaga kerja merupakan subyek dan obyek pembangunan. Dengan demikian, tenaga

DOI : <https://doi.org/10.25077/jrs.18.2.91-101.2022>

Attribution-NonCommercial 4.0 International. Some rights reserved

kerja sangat menentukan atas keberhasilan pembangunan, dan pembangunan dianggap berhasil jika masyarakat (tenaga kerja) dapat hidup dengan sejahtera. Di Kota Padang saat ini, tenaga kerja yang tersedia sangat kompleks dan multi-dimensi. Masalah tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan akibat dari berbagai aspek seperti jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan yang semakin tinggi, pekerja dengan umur yang masih muda dan kualitas pekerja yang masih rendah. Sementara itu kebutuhan tenaga kerja yang berkompentensi masih belum mencukupi. Rendahnya kualitas penduduk juga merupakan penghalang pembangunan ekonomi suatu negara. Ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Oleh karena itu adanya perkembangan ekonomi, terutama industri jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill.

Undang-undang No. 2 tahun 2017 yang mengatur jasa konstruksi, dimana pada pasal 70 mengatakan bahwa dalam bidang jasa konstruksi mewajibkan setiap tenaga kerja memiliki Sertifikat Kompetensi Kerja, setiap pengguna jasa konstruksi dan/atau Penyedia Jasa wajib menggunakan tenaga kerja yang tersertifikasi sehingga hal ini mengakibatkan perusahaan yang berkecimpung dalam dunia kerja konstruksi hendaknya memperkerjakan pekerja yang memiliki sertifikasi sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan tingkat pendidikan angkatan kerja yang paling banyak berada pada tingkat pendidikan SD ke bawah dengan jumlah angkatan kerja 875.40 ribu orang, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kualitas angkatan kerja atau tenaga kerja yang tersedia memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga dengan adanya sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan jumlah penyerapan pada sektor-sektor pekerjaan yang lain (Agusti, 2020).

Syahrudin (2002) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tenaga kerja dapat direncanakan dengan melihat sisi persediaan dan sisi kebutuhan. Sisi persediaan kebanyakan membahas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan calon tenaga kerja atau direncanakan terhadap pihak-pihak yang menjadi pendatang baru pada kelompok tenaga kerja.

Permasalahan yang kerap terjadi dalam ketenagakerjaan di Indonesia menurut Tjiptoherijanto (2000), antara lain tingginya pertumbuhan angkatan kerja dikarenakan cepatnya tingkat pertumbuhan masyarakat yang memasuki umur kerja, tingginya angka angkatan kerja namun tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan, dan keinginan angkatan kerja dalam mencari kerja namun tidak didukung oleh pendapatan yang didapatkan.

Untuk dapat mempersiapkan profesionalisme tenaga kerja serta tenaga kerja yang handal dalam bidang jasa konstruksi membutuhkan perangkat standar yang digunakan sebagai pengukur dan penyaring sehingga dihasilkan tenaga kerja yang lolos dalam persyaratan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sesuai dengan bidang kerjanya masing-masing (Standar Kerja Nasional Indonesia).

Oleh sebab itu, dilakukan penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait khususnya Pemerintah Kota Padang mengenai identifikasi penyebaran tenaga kerja di Kota Padang yang bekerja di bidang jasa konstruksi khususnya tukang tradisional dilihat dari tingkat pendidikan, umur, pengalaman, dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara kemampuan dan pengalaman terhadap kompetensi tukang bangunan.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Metoda Perolehan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, dalam penelitian ini yang dilakukan adalah dengan cara kajian literatur dan beberapa jurnal yang berhubungan terhadap kompetensi tenaga kerja, serta menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data lapangan.

Teknik penyebaran kuesioner adalah dengan menyebarkan ke 7 proyek untuk konstruksi bangunan di Kota Padang dengan responden 90 orang yang terdiri dari mandor, tukang dan pekerja. Untuk mendapatkan data kuantitatif pada pengisian interpretasi persoalan dalam instrumen penelitian, maka dibuat skala pengukuran variabel dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban. Skala yang dipakai adalah skala *Likert* (dari 1 sampai 4)

Untuk setiap pertanyaan disediakan sejumlah alternatif tanggapan yang berjenjang atau bertingkat, yaitu:

- a. Skala pengukuran pemahaman adalah skor 4 (sangat paham), skor 3 (paham), skor 2 (kurang paham), dan skor 1 (tidak paham).
- b. Skala pengukuran penerapan adalah skor 4 (sangat diterapkan), skor 3 (diterapkan), skor 2 (kurang diterapkan), dan skor 1 (tidak diterapkan).

Dalam menganalisa data, penulis dibantu dengan aplikasi *Statistical Package for Sosial Sciences* yang kemudian disingkat menjadi *SPSS*. Aplikasi *SPSS* digunakan untuk menganalisis data, melakukan perhitungan terhadap statistik baik statistik parametrik maupun statistik non-parametrik. (Kusumah, 2016). Dengan menggunakan aplikasi *SPSS* kemudian dilakukan analisa untuk menentukan hubungan antara kemampuan dan pengalaman tukang dalam bekerja terhadap kompetensi yang dimiliki oleh tukang tradisional.

Tabel 1. Skor Skala Likert

No.	Pernyataan	Kode Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju	SS	4
2	Setuju	S	3
3	Tidak Setuju	TS	2
4	Sangat Tidak Setuju	ST	1

2.2. Metoda Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis dibantu dengan aplikasi *Statistical Package for Sosial Sciences* yang kemudian disingkat menjadi *SPSS*. Aplikasi *SPSS* digunakan untuk menganalisis data, melakukan perhitungan terhadap statistik baik statistik parametrik maupun statistik non-parametrik.

Dengan menggunakan aplikasi *SPSS* kemudian dilakukan analisa untuk menentukan hubungan antara kemampuan dan pengalaman tukang dalam bekerja terhadap kompetensi yang dimiliki oleh tukang tradisional.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan uji instrumen. uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah didapatkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2010).

Uji instrumen yang digunakan meliputi uji validitas untuk menentukan valid atau tidaknya kuesioner, uji reliabilitas, uji asumsi, uji hipotesis, serta analisis koefisien determinasi. Untuk

menentukan hubungan kemampuan dan pengalaman tukang terhadap kompetensi digunakan analisis uji hipotesis agar dapat mengetahui apakah kemampuan dan pengalaman tukang memiliki hubungan terhadap pada kompetensi.

Untuk menguji hipotesis tersebut diperlukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS, sedangkan tingkat kepercayaan yang digunakan dalam perhitungan regresi linear berganda adalah 95 % atau dengan tingkat signifikan 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner didapatkan data-data berupa pekerja yang telah disertifikasi, umur, masa pengalaman dalam bekerja, posisi dalam pekerjaan yang dilakukan pada saat pengisian kuesioner, serta tingkat pendidikan responden sebagai tenaga kerja tradisional. Data tersebut kemudian akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

Berikut tabel pembagian data responden berdasarkan beberapa kriteria yang dimiliki oleh responden.

Tabel 2. Pembagian Data Koresponden

	Data Koresponden	Jumlah	Persentase
Penyebaran Sertifikasi Kompetensi	Pekerja Bersertifikasi	31	34 %
	Pekerja Belum Bersertifikasi	59	66 %
Tingkat Umur Responden	20-30	15	17 %
	31-40	42	57 %
	>40	33	36 %
Waktu Pengalaman Bekerja Responden	< 1 Tahun	32	36 %
	> 1 Tahun	58	64 %
Posisi Responden Dalam Proyek	Mandor	8	9 %
	Tukang	32	36 %
	Pekerja	50	55 %
Tingkat Pendidikan Responden	Tidak Sekolah / Tidak Lulus SD	14	16 %
	Sekolah Dasar (SD)	27	30 %
	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	34	38 %
	Sekolah Menengah Atas (SMA)	15	16 %

Dalam tabel di atas, penyebaran sertifikasi pekerja di Kota Padang belum seimbang. Masih banyak pekerja yang belum memiliki sertifikasi kompetensi sehingga dapat dikatakan peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam melakukan sertifikasi pada pekerja yang terlibat dalam proyek konstruksi.

Tabel diatas menunjukkan tingkat umur responden yang bekerja dalam proyek konstruksi di Kota Padang yang terbanyak adalah pekerja dengan umur 31-40 tahun diikuti dengan pekerja dengan umur diatas 40 tahun sedangkan pekerja yang berumur 20-30 tahun hanya terdapat 15 orang.

Dari tabel diatas, pengalaman responden yang mengisi kuesioner didalam proyek konstruksi di Kota Padang yang memiliki pengalaman bekerja diatas 1 tahun memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan pekerja dengan pengalaman dibawah 1 tahun.

Berdasarkan posisi responden selama bekerja dalam proyek konstruksi di Kota Padang yang terbanyak adalah posisi pekerja yaitu sebanyak 50 orang, sedangkan posisi tukang berjumlah lebih sedikit yaitu 32 orang dan responden dengan posisi mandor dalam penyebaran kuesioner berjumlah 8 orang.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang kemampuan pekerja dalam melakukan tugasnya, berikut tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan responden yang bekerja di proyek konstruksi di Kota Padang.

Dari tabel diatas, responden memiliki pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 15 orang dan yang memiliki pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 34 orang, kemudian jumlah pekerja yang memiliki pendidikan sampai dengan tingkat sekolah dasar berjumlah 27 orang dan yang tidak mengecap pendidikan berjumlah 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan pekerja yang bekerja di bidang Konstruksi di Kota Padang kebanyakan adalah yang memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Setelah mengetahui karakteristik responden dari pekerja yang telah disertifikasi, umur, waktu pengalaman dalam bekerja, posisi dalam pekerjaan yang dilakukan pada saat pengisian kuesioner, serta tingkat pendidikan responden sebagai tenaga kerja tradisional, kemudian dianalisa faktor dari item kuesioner yang telah dibagikan .

Frekuensi dan persentase hasil dari jawaban responden dari tiga variabel akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Item Variabel Kemampuan Tukang Tradisional Dalam Bekerja (X1)

No.	Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	Statistik
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	X1.1	3	3	62	69	18	20	7	8	90	2.34
2.	X1.2	2	2	51	57	21	23	16	18	90	2.57
3.	X1.3	0	0	15	17	29	32	46	51	90	3.31
4.	X1.4	62	69	28	31	0	0	0	0	90	1.31
5.	X1.5	0	0	0	0	26	29	64	71	90	3.71
6.	X1.6	0	0	3	3	37	41	50	56	90	3.52

Berdasarkan jawaban responden terhadap variabel kemampuan tukang tradisional dalam bekerja (X1), menghasilkan nilai mean yang bervariasi mulai dari nilai mean tertinggi dan yang terendah. Nilai mean yang tinggi merupakan kemampuan tukang tradisional dalam bertugas haruslah mampu ahli dalam melakukan tugas yang diberikan kepada mereka, dan juga setiap tukang tradisional dalam proyek konstruksi memiliki tugasnya masing-masing dalam melakukan pekerjaan di proyek. Sedangkan nilai mean yang rendah yaitu setiap pekerja tidak perlu memiliki keahlian dalam melakukan tugasnya pada proyek konstruksi. Hal ini juga merupakan salah satu syarat dalam kemampuan tukang tradisional dalam bertugas, dimana dalam melakukan kegiatannya selama kegiatan konstruksi berlangsung setiap tukang tradisional haruslah memiliki kemampuan atau keterampilan, dan sebaiknya keterampilan ini

didampingi oleh sertifikat yaitu sertifikat kompetensi sehingga dalam jalannya kegiatan konstruksi, keberadaan tukang tradisional akan sangat berpengaruh.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Item Variabel Kompetensi Tukang Tradisional (Y)

No.	Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	Statistik
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Y1.1	17	19	28	31	32	36	13	14	90	2.46
2.	Y1.2	16	18	28	31	38	42	8	9	90	2.24
3.	Y1.3	26	29	45	50	17	19	2	2	90	1.97
4.	Y1.4	0	0	15	17	41	46	34	38	90	3.20
5.	Y1.5	0	0	15	17	34	38	41	46	90	3.64
6.	Y1.6	0	0	0	0	32	36	58	64	90	3.27

Berdasarkan jawaban responden terhadap variabel kompetensi tukang tradisional dalam pelaksanaannya pekerja / tukang tradisional yang memiliki kompetensi tukang tradisional akan berpengaruh terhadap kualitas dan hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja tersebut, ini dikarenakan pada saat melakukan sertifikasi, selain dari pengalaman yang dibutuhkan oleh pekerja, juga dilakukan uji keterampilan sehingga bagi pekerja yang telah memiliki sertifikat bidang yang sesuai dengan keahliannya akan dapat lebih terjamin baik kualitas dan maupun kemampuan pekerja tersebut dalam memecahkan masalah selama kegiatan proyek dilakukan. Walau demikian, nilai Mean yang rendah memberikan informasi, bahwa pada kegiatan proyek konstruksi, sertifikasi tukang tradisional tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan dari tukang tradisional itu sendiri, sehingga jika diadakan sertifikasi tukang tradisional tanpa bantuan dari pemerintah, akan membuat para pekerja atau tukang tradisional enggan dalam melakukan atau mengikuti kegiatan sertifikasi tersebut. Sehingga diharapkan dapat dilakukannya evaluasi tersendiri oleh pemerintah terkait hal tersebut.

3.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji *validitas* dan *reliabilitas* dilakukan pada program SPSS yang dilakukan pada 90 sampel dengan 18 pertanyaan sehingga dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Tukang Tradisional Dalam Bekerja (X1)

No.	Item	r Hitung	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1.	X1.1	0.587	Valid	0.850	Reliable
2.	X1.2	0.434	Valid		
3.	X1.3	0.328	Valid		
4.	X1.4	0.634	Valid		
5.	X1.5	0.436	Valid		
6.	X1.6	0.462	Valid		

Dari tabel tersebut, variabel X1 yaitu kemampuan tukang tradisional dalam bekerja mulai dari X1.1 sampai dengan X1.2 menghasilkan korelasi r di atas 0.30 atau lebih besar dari 0.30 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item variabel tersebut sudah valid atau memenuhi persyaratan uji validitas, uji reliabilitas pada variabel kemampuan tukang tradisional dalam bekerja menghasilkan nilai cronbach's alpha (α) besar dari 60% (0.60) yaitu 0.850 sehingga variabel tersebut telah memenuhi persyaratan uji reliabilitas atau reliable.

3.3. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang telah memenuhi persyaratan uji validasi dan uji reliabilitas memenuhi atau tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan agar data tersebut dapat dianalisis. dikarenakan analisis regresi merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini sehingga uji yang diperlukan dalam uji asumsi adalah uji normalitas dan uji linieritas terhadap data hasil penelitian. Setelah melakukan uji normalitas dan linieritas kemudian dilakukan uji multikolinieritas yang mana uji tersebut untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan dari uji regresi mengalami overlap atau tidak. Sedangkan uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dalam nilai regresi antara pengamatan yang dilakukan dengan pengamatan lain.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui residual model regresi dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan uji normalitas berhubungan terhadap normal atau tidak nya sebaran hasil variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y. Metode ini menggunakan nilai uji Kologorov Smirnov untuk mengetahui kenormalan tersebut dimana uji Kologorov Smirnov ini dilakukan dalam aplikasi SPSS dan menghasilkan nilai yang signifikan sebesar 0,920 lebih besar dari persyaratan uji Kologorov Smirnov yaitu 0,05 sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji linieritas

Untuk mengetahui model pengujian merupakan model linear atau tidak maka dilakukan uji linieritas, dalam uji linieritas ini digunakan curve esimation dimana dalam pengujiannya menggunakan gambaran linier variabel X terhadap variabel Y. Apabila didapatkan nilai sig f besar dari 0.05 maka variabel X memiliki hubungan linear terhadap variabel Y. Hasil dari uji linieritas yang didapat pada aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Variabel

No.	Variabel	Nilai F	Signifikasi	Keterangan
1.	X1	14.459	0.001	Linier
2.	X2	16.325	0.000	Linier

Dari tabel tersebut, nilai variabel X1 menghasilkan nilai sig f besar dari 0.005 yaitu 14.459 dengan nilai signifikasi variabel X1 0.001 sehingga variabel X1 terhadap variabel Y memiliki model linier.

Pada variabel X2, hasil dari nilai sig f juga besar dari 0.005 yaitu 16.325 dengan nilai signifikasi 0.000 sehingga variabel X1 terhadap variabel Y juga merupakan model linier.

Setelah melewati uji normalitas dan uji linieritas, didapatkan hasil bahwa variabel X1 dan X2 telah memiliki asumsi normalitas dan memiliki model linier terhadap variabel Y sehingga dapat dilakukan model regresi untuk memprediksi hubungan dari variabel tersebut.

3. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui korelasi dalam variabel peubah bebas terhadap variabel digunakan uji multikolinieritas. Apabila dalam uji multikolinieritas didapatkan hasil bahwa variabel tersebut memiliki korelasi maka akan disebut proble multikolinierietas.

Dalam uji multikolinieritas, model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi antara variabel peubah bebas terhadap variabel Y. Dalam pengujiannya menggunakan nilai Variance Inflation Factor atau VIF yang mana apabila didapatkan nilai VIF mendekati angka 1 dan tidak lebih dari 10 dan memiliki nilai korelasi mendekati 1 maka model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas atau non multikolinieritas. Berikut hasil uji nilai multikolinieritas:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas Variabel

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	X1	0.790	1.245	Bebas-Multikolinieritas
2.	X2	0.790	1.245	Bebas-Multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF X1 dan X2 < 10 yaitu $1,245 < 10$, serta X1 dan X2 mempunyai angka tolerance mendekati 1 yaitu 0,790. Maka pada model/variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3.4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis tersebut diperlukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS, sedangkan tingkat kepercayaan yang digunakan dalam perhitungan regresi linear berganda adalah 95 % atau dengan tingkat signifikan 0,05.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap kompetensi tukang tradisional yang bekerja di proyek konstruksi di Kota Padang sebagaimana hipotesis dalam penelitian ini :

1. Ho : Tidak ada pengaruh kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap kompetensi tukang tradisional secara simultan.
4. Ha : Ada pengaruh kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap kompetensi tukang tradisional secara simultan
2. Ho : Tidak ada pengaruh kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap kompetensi tukang tradisional secara parsial.
5. Ha : Ada pengaruh kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap kompetensi tukang tradisional secara parsial
3. Ho : Tidak ada pengaruh kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap sertifikasi kompetensi jasa konstruksi.
6. Ha : Ada pengaruh kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap sertifikasi kompetensi jasa konstruksi.

Dalam melakukan pengujian hipotesis diperlukan analisis regresi linier beganda, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan tingkat kepercayaan yang digunakan dalam perhitungan regresi berganda sebanyak 95% atau nilai signifikan 0.05 ($\alpha = 0,05$).

Dalam aplikasi SPSS pengujian hipotesis dilakukan secara simultan untuk pengolahan nilai signifikan dari analisis regresi berganda. Nilai signifikan yang didapatkan adalah 0.000 atau nilai sig f besar dari 5 % sehingga variabel bebas yang terdiri dari kemampuan tukang tradisional dalam bekerja (X1) serta pengalaman tukang tradisional dalam bekerja (X2) memiliki hubungan signifikan terhadap variabel kompetensi tukang tradisional (Y)

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (bi)	t Hitung	Signifikan t	t tabel	Koefisien Determinan Parsial	Keterangan
Konstanta	4.333	0.631	0.533	-		-
X1	0.529	2.490	0.01	2.456	0.3600	Ho Di Tolak Ha Di Terima
X2	0.386	2.766	0.019	2.456	0.3329	Ho Di Tolak Ha Di Terima
R Square	= 0.476	F hitung			= 12.742	
Multiple (R)	= 0.690	Signifikansi			= 0.000	
N	= 31	Alfa (α)			= 0.05	
Adjust R Square	= 0.439	Standart Error of Estimate			= 3.330	

Selain dapat menunjukan besarnya arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian, analisis regresi juga dapat menunjukkan besar kecilnya pengaruh variabel prediksi terhadap variabel kriteria. Skor (r) atau koefisien determinan digunakan untuk memperlihatkan besarnya pengaruh efektif variabel X1 yaitu kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan variabel X2 yaitu pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap sertifikasi kompetensi jasa konstruksi.

Tabel diatas memperlihatkan nilai Adjusted R Square yaitu 0.439 sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan dalam menjelaskan variabel independent dalam hal ini berupa variabel kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja sebanyak 43.9%, kemudian sebanyak 56.1% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel bebas yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan nilai dari standart error of estimate berpengaruh terhadap model regresi dalam memprediksi variabel dependent yang mana semakin kecil nilai standart error of estimate yang didapatkan adalah 3.330.

Nilai uji t merupakan uji yang dilakukan untuk menguji secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai uji t dilakukan berdasarkan nilai uji dari nilai regresi yang telah dilakukan. Dari hasil anaisis tersebut didapatkan nilai t hitung 2.490 dengan nilai signifikan sebesar 0.019 dimana nilai t tabel adalah 2.457. setelah melihat nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka secara parsial variabel X1 yaitu kemampuan tukang tradisional dalam bekerja berpengaruh secara signifikan terhadap sertifikasi kompetensi jasa konstruksi, hal ini juga terjadi pada variabel X2 yaitu pengalaman tukang tradisional dalam bekerja terhadap variabel Y yaitu sertifikasi kompetensi jasa konstruksi yang memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikan lebih besar dari 5%.

Dalam pengujian variabel dominan, sebelumnya harus diketahui nilai kontribusi dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini didapatkan dari koefisien determinasi persamaan regresi sederhana terhadap variabel terikat, hubungan korelasi sederhana variabel bebas dan terikat terhadap kontribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Kontribusi Variabel Bebas

No.	Variabel	R	r ²	Keterangan Kontribusi (%)
1.	Kemampuan tukang tradisional dalam bekerja (X1)	0,600	0,3600	36,00%
2.	Pengalaman tukang tradisional dalam bekerja (X2)	0,577	0,3329	33,29%

Variabel yang berpengaruh paling dominan dari dua variabel diatas adalah variabel X1 yaitu kemampuan tukang tradisional dalam bekerja. Kontribusi variabel kemampuan tukang tradisional dalam bekerja (X1) lebih tinggi dari pada pengalaman tukang tradisional dalam bekerja (X2) yaitu memiliki kontribusi sebesar 36,00%.

3.5. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan nilai uji hipotesis kemudian dimasukkan ke dalam persamaan garis regresi dimana persamaan tersebut adalah $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$ dimana b_0 adalah nilai konstanta dan b adalah Koefisien Regresi, sehingga didapatkan persamaan garis linier berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = 4,333 + 0,386X_1 + 0,529X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a. $b_0 = 4.333$ (konstanta)
Konstanta dengan nilai sebesar 4.333 berarti bahwa kompetensi tukang tradisional akan konstan sebesar 4.333 jika tidak dipengaruhi variabel kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman dalam bekerja, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja di Kota Padang tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap pelaksanaan sertifikasi kompetensi jasa konstruksi.
- b. $b_1 = 0.386X_1$
Nilai b_1 sebesar 0.386 berarti variabel kemampuan tukang tradisional dalam bekerja mempengaruhi kompetensi tukang tradisional sebesar 38.6% atau berpengaruh positif yang artinya jika kemampuan tukang tradisional dalam bekerja ditingkatkan 1% saja maka kompetensi tukang tradisional akan meningkat sebesar 38.6%. Sebaliknya jika diturunkan 1% saja maka kompetensi tukang tradisional akan menurun sebesar 38.6%. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap ($X_2=0$) atau ceteris paribus
- c. $b_2 = 0.529X_2$
Nilai b_2 sebesar 0.529 berpengaruh terhadap nilai b_1 , yaitu pada variabel kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja mempengaruhi kompetensi tukang tradisional sebesar 52.9% atau berpengaruh baik atau positif yang artinya jika kemampuan tukang tradisional dalam bekerja dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja apabila dinaikkan 1% saja maka kompetensi tukang tradisional akan meningkat sebesar 52.9%. Sebaliknya jika menurun 1% menyebabkan kompetensi tukang tradisional akan ikut menurun sebesar 52.9%. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak terjadi perubahan ($X_1=0$).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebaran tenaga kerja tradisional yang memiliki sertifikat yang bekerja di bidang Jasa Konstruksi berjumlah 31 orang dari 90 orang sehingga apabila undang-undang No. 2 tahun 2017 mengenai pemberlakuan terhadap seluruh tenaga kerja yang bekerja di bidang Jasa Konstruksi wajib memiliki sertifikasi kompetensi kerja diberlakukan maka, 59 pekerja yang

- tidak memiliki sertifikat kompetensi tersebut akan kehilangan pekerjaan sehingga akan menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran di masyarakat.
2. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pekerja tradisional yang bekerja di Kota Padang didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian diikuti oleh lulusan Sekolah Dasar (SD). Walau demikian dampak dari kurangnya tingkat pendidikan dapat dikurangi dengan pengalaman bekerja yang dimiliki sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap kemampuan tenaga kerja tradisional dalam melaksanakan pekerjaannya di lapangan.
 3. Berdasarkan Persamaan Garis Regresi dapat diinterpretasikan bahwa:
 - a. Kemampuan dan pengalaman tenaga kerja tradisional tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap pelaksanaan kegiatan Sertifikasi Kompetensi Jasa Konstruksi, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan sertifikasi itu sendiri bersifat pengujian terhadap tenaga kerja tradisional sesuai dengan bidang pekerjaannya.
 - b. Kemampuan tukang tradisional memiliki pengaruh sebanyak 38,6 persen terhadap Sertifikasi Kompetensi yang artinya jika kemampuan tukang dalam bekerja dinaikkan 1 % maka kompetensi akan meningkat sedangkan jika diturunkan sebanyak 1% maka tingkat kompetensi akan berkurang.
 - c. Kemampuan dan pengalaman tukang tradisional dalam bekerja akan berpengaruh besar terhadap kompetensi tukang sehingga dapat dikatakan bahwa tukang yang memiliki sertifikasi kompetensi akan memiliki kemampuan dalam bekerja yang baik dan berpengalaman sehingga jikalau bekerja dalam bidang jasa konstruksi akan berpengaruh pula terhadap kualitas pekerjaan.
 4. Penelitian menggunakan sampel yang terbatas dikarenakan keterbatasan waktu dan kesempatan dalam melakukan penelitian, oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan lebih banyak sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Djauhari, Z., & Suryanita, R. (2020). Aplikasi Metoda Rapid Visual Screening (RVS) Dalam Monitoring Kerentanan Bangunan Pemerintahan Di Indragiri Hulu. *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)*, 16(1), 38–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jrs.16.1.38-48.2020>
- Brockmann, M., L. Clarke, and C. Winch, "Knowledge, skills, competence: European divergences in vocational education and training (VET)—the English, German and Dutch cases". *Oxford review of education*, (2008). 34(5): p. 547-567.
- Hadfield, D. (2004) "Professional certification". *American Music Teacher*: p. 54-57.
- Kusumah, E. P. (2016). *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: LAB KOM MANAJEMEN FE UBB.
- Rakhmi Agusti, S. M. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Syahrudin. (2002). *Empat Isu Ketenagakerjaan Dalam Pengembangan Mutu Sumber Daya Manumur Menyongsong Pembangunan Jangka Tahap Kedua*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Tidak diterbitkan.
- Tjiptoherjanto. (2000). *Migrasi Urbanisasi dan pasar kerja*. Jakarta: Makalah disampaikan dalam Simposium Dua Hari Kantor Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan / BAKMP, Jakarta 25 – 26 Mei 2000.
- Undang-undang No. 02 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi Standar Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Kategori Bidang Konstruksi
- Agustin, S., Djauhari, Z., & Suryanita, R. (2020). Aplikasi Metoda Rapid Visual Screening (RVS) Dalam Monitoring Kerentanan Bangunan Pemerintahan Di Indragiri Hulu. *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)*, 16(1), 38–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jrs.16.1.38-48.2020>